

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Poerwandari (2003), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya fenomenologis, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, rekaman video, gambar dan lain-lain.

Dalam penelitian fenomenologis menjelaskan fenomena perilaku manusia yang dialami dalam kesadaran. Fenomenologi mencari pemahaman seseorang dalam membangun makna dan konsep yang bersifat intersubjektif. Oleh karena itu, penelitian fenomenologi harus berupaya untuk menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Natanson menggunakan istilah fenomenologi merujuk kepada semua pandangan sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. (Dikutip di <https://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi> diakses pada 09/12/2016 08:25 wib)

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis karena mengungkap sebuah fenomena unik yang terjadi pada keluarga yang memiliki anggota autistik.

B. Unit Analisi

1. *Problem solving* Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Autistik

Menurut Yuwono (2009), menunjukkan betapa rumitnya persoalan yang dihadapi oleh orang tua (khususnya ibu) yang memiliki anak autistik. Ibu dihadapkan pada persoalan respon masyarakat dan reaksi keluarga dalam hal ini suami, keluarga dari suami, mertua atau bahkan keluarga sendiri. Hal yang lebih nyata sebenarnya adalah bagaimana ibu menghadapi perilaku anak autistik itu sendiri. Hal ini tentu akan berkaitan dengan aspek psikologis ibu ketika menghadapi anak autistik. Berdasarkan paparan di atas, persoalan orang tua dapat dikelompokkan dalam tiga hal yakni persoalan yang diri orang tua (ibu) dengan anak autistik, keluarga dan masyarakat.

Keadaan ini jelas menunjukkan bahwa ibu membutuhkan bantuan ahli untuk memahami dan menghadapi perilaku anak autistik, keluarga dan masyarakat sekaligus menyiapkan aspek psikologisnya. Hasil penelitian penulis menunjukkan ibu dianggap satu subyek yang sangat rentan dililit masalah dan sangat urgen untuk segera diberikan pertolongan agar ibu tidak terjebak dalam masalah yang semakin rumit. Bila tidak segera diberikan pertolongan, perilaku ibu saat menghadapi anak autistik akan mengarah pada jalur dan cara-cara yang salah sehingga anak autistik tidak mencapai perkembangan yang maksimal. Bimbingan dan Konseling (BK) dianggap satu bidang yang dapat membantu ibu dalam mengatasi permasalahan tersebut, tentu dengan pembimbing atau konselor yang

memiliki dua kompetensi baik tentang ke BK-an dan anak kebutuhan khusus (khusus autistik).

C. Responden dan Informan Penelitian

1. Responden Penelitian

Dalam penelitian ini karakteristik responden adalah ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik yang berusia 6-12 tahun yang mengambil tanggungjawab paling besar dalam merawat, tinggal serumah dan membantu dalam proses pengobatan serta ibu yang terlihat tenang dalam mengurus anaknya yang memiliki gangguan autistik sebanyak dua orang.

2. Informan Penelitian

Selain itu juga dilakukan penelitian terhadap dua orang informan, yaitu orang yang mengetahui bagaimana responden menghadapi kondisi ibu yang memiliki anak autistik, contohnya orang yang tinggal serumah seperti suami, pengasuh, atau juga bisa dari guru (dari luar rumah).

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang peneliti maksud meliputi:

1. Observasi, yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca

indera lainnya. Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipan yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan tidak langsung langsung dalam Bungin (2009). Adapun kegunaan dari metode observasi ini, setidaknya peneliti mendapat gambaran secara sekilas mengenai *problem solving* ibu yang memiliki anak dengan gangguan autistik,

2. Wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan dengan bertanya dan mendengarkan jawaban langsung dari sumber utama data. Peneliti merupakan pewawancara dan sumber data adalah orang yang diwawancarai, Kountur (2007, dalam Bungin, 2009). Selanjutnya untuk mendalami permasalahan yang dibahas penelitian ini maka digunakan wawancara sebagai alat bantu tambahan, yang ingin menjawab pertanyaan utama:

- a. Apa saja krisis yang dialami oleh ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik?
- b. Apa saja *problem* yang timbul pada ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik?
- c. Bagaimana *problem solving* yang dilakuka oleh ibu dalam menghadapi anak dengan gangguan autistik?

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Dalam penelitian terdapat dua prosedur penelitian, yaitu:

1. Tahap persiapan penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan judul penelitian sesuai dengan permasalahan yang dihadapi subjek. Pedoman

wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing peneliti untuk mendapatkan masukan mengenai isi pedoman wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruh terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat penelitian melakukan observasi.

Peneliti selanjutnya mencari responden yang sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancara, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan penelitian memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada metode analisis. Setelah itu peneliti membuat dinamika psikologis dan kesimpulan yang dilakukan, peneliti memberi saran untuk penelitian selanjutnya.

F. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Penelitian fenomenologis ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yin (2003) dalam (Mukhtar, 2013) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut sebagai berikut:

1. Keabsahan konstruk (*construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang diukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Bungin, 2011) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab 2 untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan internal (*internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses-proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

3. Keabsahan eksternal (*eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*reliability*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

Dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas penelitian yaitu, keabsahan internal dan eksternal karena mencoba menggambarkan realitas yang sesungguhnya dan melihat perbedaannya dengan teori. Alasan lainnya menggunakan kredibilitas penelitian ini karena penelitian ini kualitatif yang akan terus berubah jika penelitian ini telah selesai dan tidak ada kesimpulan yang pasti.

G. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian kualitatif, seorang peneliti harus mengasah kepekaan teoritisnya untuk dapat mengembangkan teori. Kepekaan teoritis merupakan kualitas personal yang ditandai dengan kesadaran akan detail dan kompleksitas makna dari data yang akan dianalisis.

Sebelum melakukan analisis data kualitatif, langkah yang perlu dilakukan peneliti adalah mengorganisasikan data. Data hasil penelitian yang sangat banyak akan terpisah-pisah, sehingga harus diorganisasikan sedemikian rupa agar rapi, sistematis dan memberikan gambaran yang lengkap.

Hal-hal yang perlu diorganisasikan oleh peneliti, menurut Mukhtar (2013) adalah:

1. Data mentah berupa rekaman, catatan lapangan dan dokumen lainnya.
2. *Partially processed data* berupa transkrip dan komentar peneliti.
3. Kode atau kategori yang menggambarkan unit yang diperoleh dari data mentah dan *partially processed data*. Diperoleh *analytic memos* yaitu penjelasan pengambilan keputusan di balik kode.
4. Catatan pencarian dan penemuan yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data.
5. *Display data* melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat/esensial.
6. Episode analisis.
7. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis.
8. Daftar indeks dari semua material.
9. Teks laporan (draft yang terus-menerus ditambah dan diperbaiki).

Selanjutnya membuat transkrip. Lofland (dalam Mukhtar, 2013) menyatakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat transkrip yaitu:

1. Untuk 2 jam wawancara menghabiskan 30 lembar lebih halaman transkrip.
2. Jika punya uang, dapat diupahkan, tapi orang lain pasti kurang memiliki keakraban dengan data.
3. Melakukan sendiri juga memberi kesempatan mendapat umpan balik terhadap kemampuan wawancara.

4. Mencatat semua kata. Bunyi-bunyian, jeda dan dicatat secara lengkap (verbatim).

Lalu langkah selanjutnya adalah membuat kode. Dalam membuat kode, disarankan pula hal-hal berikut ini:

1. Dimulai dengan mengkode baris demi baris.
2. *Coding* merupakan proses mengidentifikasi setiap koping informasi (*meaning units*) dan menghubungkannya dengan konsep dan tema yang menjadi kesimpulan akhir.
3. Peneliti mulai dari tingkatan dasar dengan membaca berulang-ulang setiap baris teks untuk menemukan unit makna. Pada tahap ini paling tepat menggunakan *open coding* yaitu bergantung pada konsep terdahulu untuk memahami data.
4. Koding yang dipilih harus dicatat dengan menuliskan pikiran dan ide peneliti tentang apa yang terjadi pada data.

Patton (1990) menuliskan beberapa hal yang perlu dipedomani dalam melakukan analisis data kualitatif (dalam Mukhtar, 2013), yaitu:

1. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
2. Mempresentasikan kejadian kritis atau kejadian penting berdasarkan urutan kepentingan kejadian itu.
3. Menggambarkan tempat, setting, lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola umumnya.

4. Memusatkan analisis dan presentasi pada responden atau kelompok bila masing-masing menjadi unit analisis primer.
5. Mengorganisasikan data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi.

Memusatkan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan akan sejalan dengan upaya menjawab pertanyaan primer penelitian.

